

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN,

DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja pasar tenaga kerja dan kondisi perekonomian secara keseluruhan. Pengangguran juga didefinisikan sebagai situasi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari pekerjaan (Mankiw,2019). Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mendefinisikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS,2022). Indonesia mendefinisikan pengangguran sebagai penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang tidak bekerja sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Sadono (2002), pengangguran dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkan, sebagai berikut:

- a) Pengangguran Friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.

- b) Pengangguran Struktural yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
- c) Pengangguran Konjungtur, yaitu pengangguran yang di sebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat.

Berdasarkan cirinya, pengangguran dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- a) Pengangguran Terbuka, yaitu pengangguran yang terjadi karena pertambahan lapangan kerja lebih rendah daripada pertambahan lapangan kerja. Efeknya bagi perekonomian yaitu akan semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Pengangguran terbuka dapat juga sebagai wujud dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.
- b) Pengangguran Musiman, yaitu keadaan seseorang menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek. Pengangguran ini biasanya terdapat dua sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur, dan pada musim kemarau petani juga tidak dapat mengerjakan sawahnya. Pengangguran seperti ini yang disebut sebagai pengangguran musiman.
- c) Pengangguran Tersembunyi, yaitu pengangguran yang terjadi karena jumlah pekerja salam suatu kegiatan ekonomi lebih besar dari yang sebenarnya diperlukan agar dapat melakukan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan di golongan dalam pengangguran tersembunyi. Contohnya adanya pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

d) Setengah Menganggur, yaitu pekerja yang jam kerjanya di bawah jam kerja normal (hanya 1-4 jam sehari atau 1-2 hari seminggu). Pada negara-negara yang berkembang migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat, hingga sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota adalah sangat pesat, hingga sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi pengangguran sepenuh waktu dan ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak juga bekerja penuh waktu. Pekerja yang seperti ini disebut *underemployed*, dan jenis penganggurannya di sebut *underemployment*.

2.1.1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran

Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi dari pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada. Pengangguran merupakan salah satu indikator penting di bidang ketenagakerjaan, di mana tingkat pengangguran dapat mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu di serap oleh lapangan kerja yang ada. Pengangguran yang tinggi dapat menjadi sumber utama kemiskinan, dapat memicu kriminalitas yang tinggi serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang (Artriyani,2013). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di antaranya:

- a) Pertumbuhan Ekonomi.
- b) Upah.
- c) Inflasi.
- d) Investasi.

Pengangguran memang tidak diinginkan, namun merupakan penyakit yang terus menyebar di banyak negara karena banyaknya faktor yang mempengaruhi. Mengurangi pengangguran

memerlukan kerja sama dari lembaga pendidikan, masyarakat dan lain-lain (Riska Franita,2016).

- a) Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja. Banyaknya para pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh negara Indonesia.
- b) Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Banyak jumlah sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab makin bertambahnya angka pengangguran di Indonesia.
- c) Kurangnya informasi di mana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tahu informasi tentang perusahaan yang memiliki kekurangan tenaga pekerja.

Menurut Sadono Sukirno (1994). Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat.

Menurut Acemoglu & Restrepo (2019) bahwa faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah penerapan teknologi yang di mana ada dua efek yang berlawanan pada pasar tenaga kerja yaitu adanya efek penggantian (*displacement effect*) yang di mana pekerjaan tertentu digantikan oleh mesin, dan efek produktivitas (*productivity effect*) yang menciptakan pekerjaan baru. Ketika efek penggantian lebih dominan daripada efek produktivitas, pengangguran teknologi (*tecnoloical unemployment*) dapat terjadi dengan jangka pendek sebelum pasar tenaga kerja beradaptasi

Menurut Blanchard & Wolfers (2000) kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, seperti peraturan pemutusan hubungan kerja (PHK), upah minimum, dan

perlindungan tenaga kerja dapat mempengaruhi tingkat pengangguran, peraturan ketenagakerjaan yang terlalu kaku dapat menghambat penciptaan lapangan kerja baru, yang sementara peraturan yang terlalu longgar dapat menyebabkan ketidakstabilan pekerjaan. Keseimbangan yang tepat dalam regulasi pasar tenaga kerja diperlukan untuk menciptakan pasar tenaga kerja yang efisien dan inklusif.

Keterbatasan mobilitas tenaga kerja, baik secara geografis maupun antar sektor, dapat memperlambat penyesuaian pasar tenaga kerja dan berkontribusi pada persistensi pengangguran. Menurut Moretti (2011), hambatan mobilitas seperti biaya relokasi yang tinggi, perbedaan biaya hidup antar daerah, atau ikutan sosial dan keluarga dapat mencegah pekerja berpindah ke daerah atau sektor dengan kesempatan kerja yang lebih baik, menyebabkan ketidakseimbangan pasar tenaga kerja regional.

Ketidaksesuaian keterampilan (*Skills Mismatch*) yang dimiliki pencari kerja dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh pemberi kerja merupakan penyebab penting dari pengangguran struktural. Menurut McDuinness et al. (2018), *skills mismatch* terjadi ketika pekerja memiliki keterampilan yang berbeda (baik lebih tinggi, lebih rendah, atau jenis yang berbeda) dari yang dibutuhkan dalam pekerjaan mereka. Fenomena ini sering terjadi karena perubahan teknologi yang cepat dan transformasi struktur ekonomi yang tidak diimbangi oleh adaptasi sistem pendidikan dan pelatihan

2.1.2 Deindustrialisasi Prematur

Deindustrialisasi ini didefinisikan sebagai penurunan kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB atau penurunan proporsi tenaga kerja yang terserap di sektor manufaktur (Tregenna, 2011). Dalam perkembangan ekonomi normal, deindustrialisasi terjadi pada tahap lanjut dari proses pembangunan ekonomi setelah negara mencapai tingkat pendapatan tinggi

dan mengalami transisi menuju ekonomi berbasis jasa (Rowthorn & Rmaswamy,1999). Namun fenomena yang terjadi di banyak negara berkembang, yang termasuk Indonesia adalah apa yang dioleh Rodrik (2016) yang disebut sebagai “Deindustrialisasi Prematur” yang di mana ini merujuk pada penurunan kontribusi sektor manufaktur yang terjadi pada level pendapatan per kapita yang jauh lebih rendah dibandingkan pengalaman negara-negara maju.

Menurut Rodrik, deindustrisialisasi prematur ini berpotensi menghambat konvergensi ekonomi karena sektor manufaktur memiliki karakteristik “*unconditional convergence*” di mana produktivitas tenaga kerja di sektor ini cenderung mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju terlepas dari faktor institusional dan kebijakan. Tregenna dan Andreoni (2020) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab deindustrialisasi prematur, antara lain liberalisasi perdagangan yang terlalu cepat, keterbukaan terhadap aliran modal global, kebijakan industri yang tidak memadai, serta perubahan teknologi yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja di sektor manufaktur. Di Indonesia, fenomena deindustrialisasi prematur mulai teridentifikasi sejak tahun 2000 yang ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB (Priyarsono,2018).

2.1.2.1 Hubungan antara deindustrialisasi prematur dengan pengangguran

Brady & Wallace (2001) mengemukakan bahwa penurunan sektor manufaktur sebelum waktunya menyebabkan hilangnya lapangan kerja formal yang sebelumnya menyerap banyak tenaga kerja.

Rodrik (2016) menegaskan bahwa dalam konteks negara berkembang, sektor manufaktur merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja tidak terampil dengan produktivitas yang relatif tinggi. Ketika terjadinya deindustrialisasi prematur, tenaga kerja yang sebelumnya bekerja di sektor manufaktur tidak dapat sepenuhnya terserap oleh sektor

jasa modern yang menuntut keterampilan tinggi, sehingga terpaksa beralih ke sektor informal atau menjadi pengangguran.

2.1.3 Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambahkan kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno,2019). Investasi juga perpindahan modal di mana akan cenderung meningkatkan ketimpangan. Di negara yang maju, permintaan yang meningkatkan akan merangsang pertumbuhan investasi yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan dan menyebabkan putaran kedua investasi dan seterusnya. Investasi hanya akan terjadi pada lingkup tertentu sehingga akan menciptakan kelangkaan modal di negara terbelakang (Myrdal dan Jhingan,1993). Kelangkaan modal ini yang akan menyebabkan ketimpangan antara negara maju dengan negara berkembang.

Menurut Sadono (1994), banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar perannya dalam menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Di samping itu ditentukan oleh harapan masa depan untuk memperoleh keuntungan, maka beberapa faktor juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan investasi dalam perekonomian. Faktor-faktor utama dalam menentukan investasi yaitu:

- 1) Tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh.
- 2) Suku Bunga.
- 3) Keadaan Ekonomi masa depan.
- 4) Kemajuan teknologi.
- 5) Tingkat pendapatan nasional.

Investasi terbagi menjadi dua yaitu investasi yang dilakukan oleh swasta dan investasi yang dilakukan oleh pemerintah. Investasi yang dilakukan oleh swasta juga di bagi menjadi dua yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Penanaman Modal Dalam Negeri yaitu kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha dalam negeri yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri. Menurut Krugman (2005), yang dimaksud dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) atau PMA yaitu arus modal internasional di mana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya ke negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri.

Investasi asing (PMA) merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri, menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, penanaman modal asing ini diartikan sebagai kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha diwilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya atau yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri dengan tujuan antara lain:

- 1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- 2) Menciptakan lapangan kerja.
- 3) Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan.
- 4) Meningkatkan daya saing dunia usaha dalam negeri.
- 5) Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional.
- 6) Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan.
- 7) Mengolah ekonomi potensi menjadi kekuatan ekonomi rill
- 8) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.3.1 Hubungan antara investasi dengan pengangguran

Investasi yang meningkat akan mendorong permintaan agregat, memperluas kapasitas produksi, dan pada akhirnya meningkatkan permintaan tenaga kerja, sehingga mengurangi pengangguran (Keynes,1936). Namun, bahwa dampak investasi terhadap penyerapan tenaga kerja dapat bervariasi tergantung pada jenis investasi. Investasi padat modal (*Capital Intensive*) atau mungkin tidak menyerap banyak tenaga kerja. sedangkan investasi padat karya (*labour Intensive*) yang memiliki efek penyerapan tenaga kerja yang lebih besar (Todaro &Smith,2015).

Investasi memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap pendapatan nasional. Peningkatan investasi akan menghasilkan peningkatan pendapatan yang lebih besar yang pada gilirannya dapat meningkatkan konsumsi dan lebih banyak investasi, sehingga menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Samuelson & Nordhaus,2010). Investasi dalam teknologi dan modal fisik dapat meningkatkan produktivitas pekerja, yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan ekonomi secara keseluruhan, mendorong pertumbuhan jangka panjang dan penciptaan lapangan kerja (Solow,1956). Investasi juga dapat menyebabkan perubahan dalam struktur ekonomi yang di mana dari sektor tradisional ke sektor modern perubahan ini dapat berdampak pada komposisi permintaan tenaga kerja dan tingkat pengangguran (Lewis,1954).

2.1.4 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mengacu pada jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh penduduk. Di Indonesia, jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA/SMK), dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor) sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan

nasional. Menurut Handoko (2002), pendidikan formal adalah modal yang sangat penting. Karena dengan pendidikan, orang-orang kompeten dan dapat dengan mudah tumbuh di bidang pekerjaan mereka.

Menurut Ikhsan (2005) tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Sedangkan menurut Widi Lestari (2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang di mana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi. Menurut Yusuf (2011) pada zaman modern peranan pendidikan dalam pengembangan guna mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan semakin penting.

2.1.4.1 Teori Human Capital dan Tingkat Pengangguran

Teori human capital yang dikembangkan oleh Becker (1964) dan Schultz (1961) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan produktivitas individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula produktivitasnya yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik.

Mincer (1974) mengembangkan model yang menunjukkan hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan pendapatan. Persamaan Mincer, yang menjadi dasar analisis pengembalian pendidikan (*returns to education*), yang menunjukkan bahwa setiap tahun tambahan pendidikan berkorelasi dengan peningkatan pendapatan.

2.1.4.2 Hubungan Tingkat pendidikan dengan Tingkat pengangguran

Hubungan antara tingkat pendidikan dan pengangguran bersifat kompleks dan tidak selalu linear. Di satu sisi, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan (*employability*) kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan karena individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik (Mincer,1991).

Di sisi lain, ketidaksesuaian antara jenis keterampilan yang dimiliki lulusan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja (*skill mismatch*) dapat menyebabkan pengangguran struktural. Selain itu, fenomena *over-education* atau pengangguran terdidik juga dapat terjadi ketika jumlah lulusan pendidikan tinggi melebihi ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan kualifikasi (Groot & Maassen Van Den Brink,2000). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, peningkatan tingkat pendidikan perlu diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang sesuai untuk menyerap tenaga kerja terdidik. Jika tidak, dapat terjadi fenomena “*educated unemployment*” yang di mana lulusan pendidikan tinggi justru mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi (Todaro & Smith,2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan keragaman metodologi yang memadai untuk mendukung kerangka teoritis. Rodrik (2016) memberikan kontribusi fundamental dengan menggunakan analisis panel data untuk mengidentifikasi fenomena deindustrialisasi prematur dan dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja di negara berkembang. Temuan Rodrik ini diperkuat oleh studi Tregenna (2015) yang menggunakan

komparatif untuk menunjukkan bahwa deindustrialisasi prematur yang berdampak pada penurunan produktivitas agregat dan penyerapan tenaga kerja.

konteks Indonesia yang secara spesifik yang diwakili dengan baik melalui penelitian Fitriani (2019) yang menggunakan regresi berganda untuk menganalisis pengaruh investasi dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran. Studi ini menemukan bahwa investasi berpengaruh yang negatif signifikan terhadap pengangguran, dan sementara tingkat pendidikan berpengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan. Temuan yang serupa juga dikemukakan oleh Putri dan Sasana (2018) yang menemukan *Fixed Effect Model* untuk menganalisis pengangguran terdidik, menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik.

Konsistensi yang kuat pada temuan deindustrialisasi terhadap ketenagakerjaan. Susanto dan Rachmawati (2020) yang menggunakan Error Correction Model untuk menunjukkan bahwa deindustrialisasi yang berpengaruh positif terhadap pengangguran dalam jangka yang panjang maupun jangka yang pendek. Temuan ini sejalan dengan studi Brady dan Wallace (2001) yang menggunakan analisis time series di Lake County, Indiana, dan menemukan korelasi kuat antara deindustrialisasi dengan peningkatan kemiskinan dan ketergantungan pada program kesejahteraan.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
1.	Dani Rodrik (2016) “Premature Deindustrialization”	Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena deindustrialisasi prematur di negara berkembang dan

		<p>dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Metode: Analisis Panel Data</p> <p>Hasil: deindustrialisasi prematur memiliki implikasi negara terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang.</p>
2.	Tregenna (2015) “Deindustrialization, Structural Change and Sustainable Economic Growth”	<p>Tujuan: penelitian ini untuk mengidentifikasi pola deindustrialisasi di berbagai kelompok negara dan untuk menganalisis implikasinya terhadap perubahan struktural dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Metode: Analisis Komparatif</p> <p>Hasil: deindustrialisasi prematur berdampak pada penurunan produktivitas agregat dan penyerapan tenaga kerja</p>
3.	Fitriani (2019) “Analisis Pengaruh Investasi dan	<p>Tujuan: Menganalisis secara empiris bagaimana investasi dan tingkat</p>

	<p>Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran di Indonesia”</p>	<p>pendidikan secara simultan dan parsial mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris yang dapat menjadi dasar perumusan kebijakan untuk mengurangi pengangguran.</p> <p>Metode: Regresi Berganda</p> <p>Hasil: Investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, tingkat pendidikan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan</p>
<p>4.</p>	<p>Rizki Oktaviani (2019) “Analisis Determian Deindustrialisasi di pulau Jawa tahun 2006-2015”</p>	<p>Tujuan: penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pangsa ekspor industri manufaktur non migas terhadap deindustrialisasi di pulau Jawa.</p> <p>Metode: Analisis panel data dengan pendekatan Fixed Effect Model</p> <p>Hasil: hasil dari penelitian ini pengaruh signifikan positif dari pangsa ekspor industri manufaktur non migas terhadap deindustrialisasi yang menunjukkan</p>

		penurunan pangsa ekspor dapat menurunkan nilai tambah sektor industri.
5.	Reza Septian Pradana (2020) “fenomena deindustrialisasi di kota Tangerang dan faktor-faktor yang memengaruhinya”	<p>Tujuan: penelitian ini untuk menganalisis fenomena deindustrialisasi di kota tanggerang.</p> <p>Metode: Analisis regresi linier berganda</p> <p>Hasil: hasil dari penelitian ini terdapat penurunan kontribusi sektor industri terhadap perekonomian kota tanggerang dan mengindikasikan terjadinya deindustrialisasi.</p>
6.	Putri & Sasana (2018) “Analisis pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan upah terhadap pengangguran terdidik di Indonesia”	<p>Tujuan: Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia, dengan fokus khusus pada peran tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat upah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena paradoks di mana peningkatan tingkat pendidikan tidak selalu diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran</p> <p>Metode: Fixed Effect Model</p>

		<p>Hasil: Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik, pertumbuhan ekonomi</p>
7.	<p>Jun Xue, Yuming Zheng, Yang Xu (2020) “Stylized Facts about Manufacturing Outward Foreign Direct Investment and China’s Premature Deindustrialization”</p>	<p>Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena deindustrialisasi di China dan karakteristik “prematur” dari deindustrialisasi dan menghubungkan antara investasi langsung asing</p> <p>Metode: Analisis regresi</p> <p>Hasil: penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pangsa FDI di sektor manufaktur berkontribusi pada penurunan skala pekerjaan di sektor industri mengindikasikan adanya deindustrialisasi prematur di China.</p>
8.	<p>McMillan et al. (2014) “Globalization, Structural Change, and Productivity Growth, with an Update on Africa”</p>	<p>Tujuan: Menganalisis hubungan antara globalisasi, perubahan struktural, dan pertumbuhan produktivitas di berbagai negara, dengan fokus khusus pada negara-negara Afrika. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa perubahan struktural di beberapa negara</p>

		<p>berkembang justru menurunkan pertumbuhan ekonomi ketika tenaga kerja berpindah dari sektor dengan produktivitas tinggi ke sektor dengan produktivitas rendah.</p> <p>Metode: Analisis shift-share</p> <p>Hasil: Perubahan struktural di Afrika dan beberapa negara Amerika Latin bersifat growth-reducing, dengan tenaga kerja bergerak dari sektor produktivitas tinggi ke rendah</p>
9.	<p>Susanto & Rachmawati (2020) “Pengaruh Deindustrialisasi terhadap Pengangguran di Indonesia: Analisis Jangka Panjang dan Jangka Pendek”</p>	<p>Tujuan: Menganalisis dampak deindustrialisasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, dengan membedakan efek jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami mekanisme transmisi dari deindustrialisasi ke pengangguran serta implikasi kebijakannya.</p> <p>Metode: Error Correction Model (ECM)</p>

		<p>Hasil: Deindustrialisasi berpengaruh positif terhadap pengangguran dalam jangka panjang maupun jangka pendek</p>
10.	<p>Brady & Wallace (2001)” Deindustrialization and Poverty: Manufacturing Decline and AFDC Recipiency in Lake County, Indiana 1964-1993”</p>	<p>Tujuan: Mengkaji dampak sosial-ekonomi dari deindustrialisasi dengan studi kasus di Lake County, Indiana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penurunan sektor manufaktur dengan peningkatan kemiskinan dan ketergantungan pada program kesejahteraan sosial.</p> <p>Metode: Analisis time series</p> <p>Hasil: Deindustrialisasi berkorelasi kuat dengan peningkatan kemiskinan dan ketergantungan pada program kesejahteraan</p>

2.3 Kerangka pemikiran

Tingkat pengangguran di Indonesia dihipotesiskan di pengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu deindustrialisasi prematur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pendidikan.

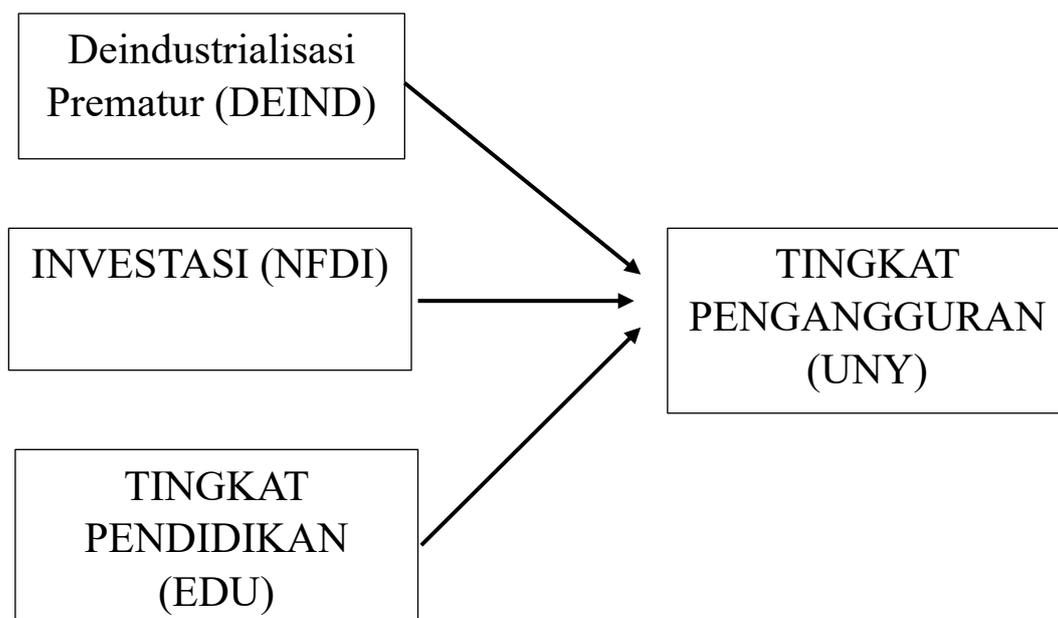
Deindustrialisasi prematur merujuk pada fenomena menurunnya kontribusi sektor industri manufaktur dalam perekonomian sebelum mencapai tingkat pendapatan per kapita yang tinggi.

Fenomena ini dapat diukur melalui penurunan *share* sektor manufaktur dalam PDB atau penyerapan tenaga kerja (Rodrik,2016). berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, deindustrialisasi prematur ini berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran karena sektor manufaktur yang biasanya menyerap banyak tenaga kerja yang mengalami kontraksi sebelum jasa modern mampu mengimbangnya dalam penyerapan tenaga kerja (Tregenna,2015). Maka semakin tinggi tingkat deindustrialisasi prematur, maka semakin tinggi pula tingkat pengangguran dan memiliki hubungan yang positif.

Investasi, baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), maupun Penanaman Modal Asing (PMA), yang berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja baru (Kurniati,2017). Peningkatan investasi diharapkan dapat memperluas kapasitas produksi dan meningkatkan permintaan tenaga kerja, yang sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Namun, perlu dicatat bahwa dampak investasi terhadap penyerapan tenaga kerja dapat bervariasi tergantung pada jenis investasi, apakah itu padat modal atau padat karya (Todaro & Smith,2015). Karena semakin tinggi investasi (baik PMDN maupun PMA), maka semakin rendah tingkat pengangguran dan memiliki hubungan yang negatif.

Tingkat pendidikan, yang dalam penelitian ini dapat diukur dengan rata-rata lama sekolah, memiliki hubungan yang kompleks dengan tingkat pengangguran (Putri & Sasana,2018). Di satu sisi, tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik (Mincer,1991). Di sisi lain, ketidaksesuaian antara jenis keterampilan yang di miliki lulusan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja (*skill mismatch*) yang dapat menyebabkan pengangguran struktural (Groot & Maassen van den Brink,2000). Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi produktivitas yang meningkatkan kemampuan untuk memperoleh pekerjaan (*employability*) dan memiliki hubungan yang negatif.

Felipe & Mehta (2016) mengungkapkan bahwa deindustrialisasi prematur dapat memperburuk ketidakseimbangan pasar tenaga kerja karena pekerja yang kehilangan pekerjaannya di sektor manufaktur sering tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk beralih ke sektor jasa modern. Sementara itu, McMillan et al (2014) menunjukkan bahwa pergeseran tenaga kerja dari sektor dengan produktivitas tinggi seperti manufaktur ke sektor dengan produktivitas lebih rendah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi agregat dan menekan upah riil. Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa daerah yang mengalami deindustrialisasi cenderung mengalami peningkatan kemiskinan dan pengangguran jangka panjang, yang mengindikasikan kesulitan struktural dalam proses penyesuaian pasar tenaga kerja.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan adalah dugaan sementara atau jawaban sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel deindustrialisasi prematur berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
2. Variabel Investasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
3. Variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang bersifat negatif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
4. Secara simultan, deindustrialisasi prematur, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.